

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK  
(PROJECT BASED LEARNING ) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN CERITA ANAK PADA KELAS IV SDI MALLENGKERI  
BERTINGKAT I**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi guna  
Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**NURFITA**

**105401123218**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tgl. Terima	09 / 08 / 2022
Nomor Nota	-
Jumlah Exp.	1 Exp
Harga	Sumbangan Alumni
No. Surat	-
No. Kelembasan	R/0154 / PGSD/22 CD
	MUR
	P'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Nurfita**, NIM **105401123218** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 399 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 14 Dzulqa'idah 1443 H 14 Juni 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022

14 Dzulqa'idah 1443 H  
Makassar,


14 Juni 2022 M

**Panitia Ujian**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. Djumbo Asse, M.Ag (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Aliem Bahri, S.Pd. M.Pd. (.....)  
2. Dr. Tarman A. Arief, M.Pd. (.....)  
3. Dr. Andi Paيدا, M.Pd. (.....)  
4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unismah Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NIDN. 0901107602



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)  
untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Kelas IV SD Inpres  
Mallengkeri Bertingkat I

Mahasiswa yang bersangkutan  
Nama : Nurfita  
NIM : 105401123218  
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi  
persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Juni 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
NBM. 1148913

Abd. Rajab, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0911088803

Diketahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NIDN. 0901107602

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
NBM. 1148913



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : **Nurlita**  
NIM : 105401123218  
Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Mei 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**

**Abd. Rajab, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NIDN. 0901107602

**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**  
NBM. 1148913

## ABSTRAK

NURFITA,2022.Peningkatan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri S.Pd.,M.Pd dan pembimbing II Abd.Rajah S.Pd.,M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat peningkatan kemampuan cerita anak pada siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I setelah Penggunaan media wayang kertas. Penelitian bertujuan Mengetahui perkembangan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada pelajaran kemampuan cerita anak pada murid kelas IV SDI Mallengkeri Bertingkat I.

Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam Penelitian ini adalah murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I sebanyak 31 murid. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, tes pembuatan proyek, presentase dan dokumentasi didapatkan hasil peningkatan hasil belajar rata rata siswa dari siklus I 49,5 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu rerata 91,61 dengan presentase peningkatan 45%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang laksanakan telah berjalan dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan perolehan data yang meningkat dari siklus I ke siklus II baik dari segi pemahaman, kemampuan berbicara sampai nilai yang di peroleh murid meningkat 45%.

*Kata kunci Penelitian Tindakan Kelas, Cerita Anak, hasil belajar*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah swt dengan segala berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya demi kebaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua, yang telah mendoakan dan memberikan support apapun itu demi kebaikan anak-anaknya. Kepada Bapak Aliem Bahri, dan Abd.Rajab, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan saran-saran yang baik dalam penulisan skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada; Prof. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa tanpa adanya kritikan dan saran dari berbagai pihak suatu persoalan tidak akan selesai. Mudah-mudahan skripsi ini dapat member manfaat bagi pembaca. Aamiinyaarabbal'aalamiin.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	7
2. Pengertian <i>Project Based Learning</i> .....	8
3. Langkah-Langkah <i>Project Based Learning</i> .....	10
4. Karakteristik <i>Project Based Learning</i> .....	12
5. Kelebihan dan kelemahan <i>Project Based Learning</i> .....	14
6. Keterampilan Berbicara.....	17
7. Pengertian Cerita Anak.....	19
8. Unsur unsur Cerita Anak.....	19



9. Jenis-jenis Cerita Anak .....	22
10. Mite .....	24
11. Manfaat Cerita Anak.....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir .....	28
D. Hipotesis Tindakan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	33
C. Faktor yang diselidiki .....	34
D. Prosedur Penelitian .....	35
E. Instrument Penelitian .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
H. Indikator Keberhasilan .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	60
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Simpulan .....	56
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

9. Jenis-jenis Cerita Anak .....	22
10. Mite .....	24
11. Manfaat Cerita Anak .....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berpikir .....	28
D. Hipotesis Tindakan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	33
C. Faktor yang diselidiki .....	34
D. Prosedur Penelitian .....	35
E. Instrument Penelitian .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
H. Indikator Keberhasilan .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan .....	60
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	63
Lampiran II Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	64
Lampiran III Lembar Peneilaian.....	65
Lampiran IV Lembar Penilaian Proses Pembelajaran.....	66
Lampiran V Rubrik Penilaian Berbicara.....	67
Lampiran VI Daftar Nama Murid Kelas IV.....	68
Lampiran VII Rpp, Pretest dan Postest.....	70
Lampiran VIII Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	76
Lampiran IX Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	82
Lampiran X Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I Dan II.....	84
Lampiran XI Hasil Observasi Kegiatan Murid Pertemuan Siklus I.....	88
Lampiran XII Hasil Observasi Kegiatan Murid Pertemuan II Siklus II.....	89
Lampiran XIII Hasil Observasi Kegiatan Murid Pertemuan I Siklus II.....	90
Lampiran XIV Hasil Observasi Kegiatan Murid Pertemuan II Siklus II.....	91
Lampiran V Hasil Nilai Pretest Murid Kelas IV.....	92
Lampiran XVI Hasil Nilai Postest Murid Kelas IV.....	94

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya ditekankan pula bahwa "iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju."

Abad ke-21 adalah abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat. Perkembangan pesat ini didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputerisasi yang menjadikan kondisi rutinitas di abad 21 semakin otomatis. Perkembangan tersebut membuat perubahan pada segala aspek kehidupan. Begitu pula dengan pendidikan, kondisi abad 21 yang kompleks ini memberikan perubahan cepat pada lingkungan belajar Ivanova (2016); Fitri et al. (2018); Lukmanudin (2018); Abidin et al. (2015) sehingga mau tidak mau para pendidik perlu segera berbenah agar praktek pembelajaran yang dilakukannya sesuai perkembangan zaman.

Berbagai model pembelajaran inovatif telah diciptakan untuk mengantisipasi kebutuhan dan permasalahan di abad 21 Sopandi (2017), model

pembelajaran tersebut diantaranya model pembelajaran inkuiri, *Project Based Learning* (PjBL), dan *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran inovatif tersebut telah diuji dalam berbagai penelitian dan terbukti menjadi solusi atas permasalahan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad 21 lainnya Madhuri et al. (2012) Fitri et al. (2018) Nurhayati and Angraeni (2017) Fatchiyah (2016); Trilling and Fadel (2009). Namun demikian dalam konteks Indonesia model pembelajaran inovatif tersebut tidak lantas memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini besar kemungkinan terjadi karena guru-guru di lapangan mengalami kendala untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut sehingga dapat dikatakan terjadi permasalahan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan amat tergantung dari munculnya gagasan/ide dan perilaku kreatif oleh pihak-pihak yang terkait mulai dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Sinyalemen sementara pihak, pencapaian hasil pendidikan yang masih kurang memuaskan dalam lingkup sekolah maupun nasional seringkali bukan di temukan oleh kemampuan mengajar yang rendah, tetapi lebih disebabkan oleh guru kurang kreatif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terwujud berlangsung pasif, kurang menarik, searah, kurang mampu memotivasi siswa, kurang memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kurang dapat melibatkan keaktifan siswa dan sebagainya, yang pada akhirnya bemuara pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kualitas

dalam dunia pendidikan, baik itu kurikulum belajar, tenaga pendidik serta strategi dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran guru, yakni berupaya mengetengahkan suatu model pemikiran yang dilengkapi dengan seperangkat pedoman dan strategi yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman atau acuan untuk mengembangkan gagasan atau ide serta perilaku kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model *Project Based Learning*. Pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan usia siswa kelas IV ialah. kartu gambar atau wayang sesuai dengan peran masing-masing yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat baik bagi kehidupan. Wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat terbuat dari berbagai bahan misalkan kulit hewan, kertas dan lain-lain.

Wayang dapat menjadi media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan karakter pada siswa. Wayang sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru. Solusi dari kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu wayang.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang harus disertakan, direncanakan dan diatur oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Berdasarkan observasi di SDI Mallengkeri Bertingkat 1, 12 Murid yang masih malu dalam berbicara, 10 murid sulit dalam berkreaitivitas dan 9 murid sulit menarik kesimpulan dari cerita anak. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa selain itu kurangnya guru mengasah kreativitas siswa.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mendorong peserta didik terlibat langsung melakukan karyanya sekaligus memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Melalui model *Project Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, bekerjasama tim dan dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas belajar siswa terhadap materi yang sedang di pelajari sehingga menghasilkan produk atau karya yang dibuat oleh siswa sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis

proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan cerita anak pada murid kelas IV SDI Mallengkeri Bertingkat I?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan cerita anak pada murid kelas IV SDI Mallengkeri Bertingkat I

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoretis

- a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan untuk mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia pada kemampuan bercerita
- b. Sebagai informasi pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan berbicara pada anak

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Manfaat Bagi Murid

1. Murid lebih aktif dan semangat terlibat dalam pembelajaran sehingga mudah memahami materi khususnya pada pelajaran cerita anak.
2. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan media berbasis proyek. Selain itu kemampuan berbicara siswa akan meningkat.
3. Membuat hasil belajar lebih bermakna



**b). Manfaat Bagi Guru**

1. Hasil penelitian dapat digunakan memberikan informasi kepada guru tentang model *project Based Learning* terhadap kreativitas belajar murid
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam memilih model pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal.

**c).Manfaat Bagi Peneliti**

1. Mengetahui peningkatan keterampilan anak dalam bercerita menggunakan media berbasis proyek
2. Dapat mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan yang di peroleh selama perkuliahan kedalam kegiatan pembelajaran

**d).Manfaat Bagi Sekolah**

1. Sekolah akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas
2. Dapat member sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi murid.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Fathurrohman (2016:119) pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sementara itu Saefudin (2014: 58) berpendapat bahwa *project based learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Dengan demikian, bukan proyeknya yang menjadi inti pokok pembelajaran ini, melainkan pemecahan masalah dan mengimplementasikan pengetahuan baru yang dialami dari aktivitas proyek. *Project based learning* menekankan pada berbagai masalah-masalah kontekstual yang akan dialami oleh peserta didik secara langsung dari proyek atau kegiatan yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Isriani dan Puspitasari (2015: 5) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pendapat ini secara implicit menyatakan bahwa *project based*

*learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang menetapkan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu proyek atau aktivitas nyata yang akan membuat peserta didik mengalami berbagai kendala-kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi/inkuri dan pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan proyeknya sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan.

## 2. Pengetian *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek dilandasi oleh teori-teori pendahulu yang menjadi rujuk andalam membentuk konstruk pembelajaran berbasis proyek. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*", yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan peserta didik tentang cara melakukan sesuatu dan mencapai tujuan.

Dalam Donni Juni Priansa John Dewey (2017:208) berpendapat bahwa sekolah harus mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium bagi peserta didik agar ia mampu belajar untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dewey menganjurkan guru untuk mendorong murid terlibat

dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah masalah intelektual dan sosial.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Secara teoritis pengertian PjBL menurut Joel L Klein et. Al (dalam Widyantini, 2014: 4) yang telah di sarikan oleh penulis menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang

memberdayakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi.

Menurut Buck dalam Ngalimun(2018:271-272), *Project-Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:172-173), *Project Based Learning* (PjBL) merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan.

### **3. Langkah-langkah Model *Project Based Learning***

Dalam menerapkan model *project based learning*, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara penerapan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek yaitu: Dalam Donni Juni Priansa (2017:216-217), langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* adalah sebagai berikut.

#### **a. Dimulai dengan pertanyaan esensial (*start with the essential question*)**

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik serta memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas.

**b. Mendesain rencana proyek (*design a plan for the project*)**

Perencanaan proyek yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik, dalam menentukan aturan main pengerjaan proyek. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk menentukan judul proyek yang sesuai dengan materi dan permasalahannya.

**c. Membuat jadwal (*create a schedule*)**

Tahap ketika guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

**d. Memonitor peserta didik dan memantau perkembangan proyek (*monitor the students and the progress of the project*)**

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek.

**e. Menilai hasil (*asses the outcome*)**

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standard dan tujuan belajar. Mengevaluasi pengalaman (*evaluasi the experience*).

**4. Karakteristik *Project Based Learning***

Karakteristik *Project Based Learning* yaitu gaya belajar yang menuntut siswa menguasai konsep pembelajaran dengan melibatkannya dalam pemecahan masalah berupa proyek yang nyata. Pada hasil analisis beberapa jurnal peneliti anter dahulu, peneliti menemukan informasi mengenai teori karakteristik model *Project Based Learning*.

Teori pertama dikemukakan oleh Utami, Firosalia, dan Indri (2018:541-552) yang mengatakan bahwa karakteristik *model Project Based Learning* (PjBL) yaitu: 1) Guru hanya sebagai fasilitator dan mengevaluasi produk hasil kerja; 2) Menggunakan proyek sebagai media pembelajaran; 3) Menggunakan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa sebagai langkah awal pembelajaran; 4) Menekankan pembelajaran kontekstual; 5) Menciptakan suatu produk sederhana sebagai hasil pembelajaran proyek.

Teori kedua dikemukakan oleh Wulandari dan Misbahul (2018:793- 797) yang menyatakan bahwa karakteristik *Model Project Based Learning* (PjBL) yaitu: 1) Menuat tugas-tugas kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; 2) Menuntut murid untuk merancang proyek, memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan investigasi; 3) Menuntut murid untuk bekerja dan belajar secara mandiri; 4) Melibatkan murid dalam kegiatan pemecahan masalah; 5) Pada akhir pembelajaran, murid diharuskan menampilkan sebuah produk sebagai hasil dari pembelajaran proyek.

Teori ketiga dikemukakan oleh Natty, Firosalia, dan Indri (2019:1082-2092) yang menyatakan bahwa karakteristik *Model Project Based Learning* (PjBL) yaitu: 1) Murid dihadapkan pada permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa; 2) Diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi; 3) Murid diminta untuk memecahkan suatu masalah secara mandiri; 4) Membuat suatu proyek atau kegiatan berdasarkan permasalahan; 5) Murid

dilatih untuk bekerja secara individu atau kelompok untuk menghasilkan suatu produk.

Teori keempat dikemukakan oleh Dewi, I Gusti dan I Ngh. Suadnyana (2017:1-10) yang menyatakan bahwa karakteristik model Project Based Learning (PjBL) yaitu: 1) Pembelajaran berfokus pada konsep dari suatu disiplin; 2) Melibatkan murid secara langsung dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya; 3) Murid bekerja dan belajar secara mandiri; 4) Menghasilkan produk karya Murid yang bernilai dan realistik.

Teori kelima dikemukakan oleh Diffly dan Sassman (2014) yang menyatakan bahwa karakteristik model Project Based Learning (PjBL) sebagai berikut: 1) Murid terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran; 2) Menghubungkan dunia nyata dalam pembelajaran; 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis penelitian terhadap suatu proyek; 4) Membutuhkan banyak sumber belajar; 5) Mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan; 6) Membutuhkan waktu yang cukup lama; 7) Diakhiri dengan menghasilkan sebuah produk tertentu.

## **5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project Based Learning***

### **1. Kelebihan *Model Project Based Learning***

Kelebihan *Model Project Based Learning* yaitu mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar dan mendorong kemampuan siswa belajar mandiri serta aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, meningkatkan kemampuan



komunikasi dan keterampilan mencari informasi siswa serta memberkan pengalaman dalam mengorganisasi proyek. Pada hasil analisis beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan informasi mengenai kelebihan model Project Based Learning.

Teori pertama dikemukakan oleh Utami, Firosalia, dan Indri (2018:541-552) yang menyatakan bahwa kelebihan model Project Based Learning (PjBL) yaitu mampumenciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan siswa mampu mengemukakan pendapat atau gagasannya dalam menciptakan karya atau produk sesuai kreativitas siswa.

Teori kedua dikemukakan oleh Yulia dan Jannah (2018) yang menyatakan bahwa kelebihan *Model Project Based Learning* (PjBL) yaitu: a) Mampu meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik lagi; b) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; c) Dapat diterapkan pada pembahasan materi lain; d) Mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Teori ketiga dikemukakan oleh Natty, Firosalia, dan Indri (2019:1082- 1092) yang menyatakan bahwa kelebihan *Model Project Based Learning* (PjBL) yaitu: a) Mampu meningkatkan kemampuan murid dalam mengolah informasi; b)Meningkatan kemampuan memecahkan masalah yang ada; c) Mengembangkan kreativitas berfikir dalam bentuk produk; d) Menambah motivasi, rasa percaya diri, toleransi, kerjasama dan juga pemahaman materi murid.

Teori keempat dikemukakan oleh Dewi, I Gusti dan I Ngh. Suadnyana (2017:1-10) yang menyatakan kelebihan model Project Based Learning (PjBL) yaitu: a) Meningkatkan motivasi belajar murid; b) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; c) Meningkatkan kerja sama; d) Meningkatkan kemampuan mengelola sumber.

Teori kelima dikemukakan oleh Cahyadi, YariDwi, dan Nurul (2019:205- 218) yang menyatakan kelebihan *Model Project Based Learning* (PjBL) menurut Abidin dalam Cahyadi, dkk (2019:207) yaitu: a) Mampu mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan; b) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; c) Meningkatkan rasa percaya diri; d) Mampu meningkatkan hasil belajar murid karena murid bukan hanya mendapatkan pengetahuan melainkan juga akan mendapatkan keterampilan.

## **2. Kelemahan *Model Project Based Learning***

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya.
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyak nya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda dikhawatirkan peserta didik tidak bias memahami topic secara keseluruhan.

Pembelajaran Berbasis Proyek ini juga menuntut murid untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Menurut studi penelitian, Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan social mereka, sering menyebabkan absensi berkurang dan lebih sedikit masalah disiplin dikelas. Murid juga menjadi lebih percaya diri berbicara dengan kelompok orang termasuk orang dewasa.

Pembelajaran Berbasis Proyek juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya. Antusias peserta didik cenderung untuk mempertahankan apa yang mereka pelajari, bukan melupakannya secepat mereka telah lulus tes.

## **6. Keterampilan berbicara**

### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan perasaannya secara lisan kepada lawan bicara.

Menurut Tagiran, (2008:16) “ berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Menurut

Nurgi yantoro, (2010: 399) “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan”.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa,dkk (2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Sebelum pembicaraan melaksanakan aktivitas berbicara harus mempersiapkan materi pembicaraan dengan matang. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan komunikasi secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran dan perasaan antara pembicara dengan pendengar atau lawan bicara.

#### **b. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik (Sukirman, 2016:413). Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi

(fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020:413).

## **7. Pengertian Cerita Anak**

### **Pengertian Cerita Anak**

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosional anak. Cerita anak bias digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral.

## **8. Unsur Cerita Anak**

Cerita anak terdiri dari unsure intrinsik serta unsure ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri merupakan unsure cerita yang ada di dalam cerita secara langsung, menjadi bagian, serta ikut membentuk eksistensi dari cerita seperti tokoh, sudut pandang, dan latar belakang cerita. Sementara unsur ekstrinsik adalah jati diri dari pengarang yang memiliki pandangan hidup bangsa, ideologi, sosial-budaya masyarakat sendiri yang dijadikan sebagai latar dari

cerita. Namun, yang akan dibahas di sini kali ini secara lebih lanjut adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerita anak. Sebagai berikut;

#### **a. Tokoh**

Tokoh cerita merupakan pelaku yang diceritakan atau dikisahkan di dalam cerita melalui alur. Tokoh dalam cerita anak tidaklah harus manusia, namun juga berupa objek lain dalam bentuk personifikasi manusia ataupun binatang. Tokoh-tokoh cerita anak yang diceritakan sebagai hero atau pahlawan biasanya menjadi yang disukai atau di idolakan oleh anak-anak, misalnya Tsubasa dalam cerita Kapten Tsubasa, kemudian Bawang Putih dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih.

Tokoh cerita anak juga bias berupa binatang, dimana selain anak dapat lebih mengenal binatang tersebut, mereka juga ikut belajar mengenai berbagai fakta menarik tentang binatang yang ada di buku tersebut.

#### **b. Latar**

Latar atau setting bias diartikan sebagai tumpuan dimana berlangsungnya segala peristiwa serta kisah dalam cerita. Latar ini tidak biasa terjadi tanpa ada kejelasan, terutama dalam cerita anak yang di dalamnya banyak membutuhkan rincian yang menjelaskan apa maupun bagaimana semua peristiwa diceritakan secara konkret. Latar menunjukkan lokasi cerita terjadi, kapan cerita terjadi, serta keadaan masyarakat tempat dimana tokoh berada dan peristiwa terjadi.

#### **c. Alur**

Alur dalam teks cerita akan berhubungan dengan segala hal seperti peristiwa, konflik, klimaks hingga bagaimana cerita itu selesai. Alur sangat berkaitan dengan masalah sebuah peristiwa terjadi, tokoh dan semuasesuatu yang digerakkan, diceritakan sehingga menjadi rangkaian cerita yang menarik dan padu. Tidak hanya itu, alur akan mengatur semua peristiwa serta tokoh di dalam cerita tampil dengan urutan yang tepat, enak, menarik namun tetap terjaga kelogisan di dalam cerita.

Rangkaian peristiwa tersebut terjalin dengan seksama mulai dari pengenalan peristiwa, bagaimana rumitnya keadaan atau suasana, klimaks, hingga penyelesaian dari peristiwa. Alur cerita adalah rangkaian dari segala peristiwa yang terjadi dan menyambung lalu akhirnya menjadi cerita menarik.

#### **d. Tema**

Tema secara sederhana bias dipahami sebagai gagasan mengikat sebuah cerita. Sebagai gagasan yang ingin untuk disampaikan tema dijabarkan melalui unsur-unsur intrinsik lain seperti tokoh, latar, dan alur. Pemahaman dari tema dalam sebuah cerita merupakan pemahaman pada makna itu sendiri. Tema adalah gagasan utama.

Tema umumnya akan berkaitan dengan segala masalah kehidupan yang terjadi pada manusia. Tema yang diangkat dalam suatu cerita akan tergantung dengan kemampuan dari penulisnya, namun sekarang banyak ditemukan tema adalah hal yang mempunyai kaitan dengan interaksi dari sesama.

keterampilan motorik. Metode penilaian non tes yang peneliti gunakan yaitu dengan:

- 1) Wawancara Menurut Sugiyono (2016:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.
- 2) Observasi Menurut Richard and Lckhart dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015:49) mendefinisikan observasi adalah cara yang disarankan untuk memperoleh semua informasi tentang pembelajaran. Observasi hendaknya difokuskan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati setiap perubahan yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati setiap perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui instrument akan diolah dan dianalisis. Data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis, disinilah akan diketahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:



## 1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis data statistic deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

- a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

- b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N= Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2014) yaitu:

**Tabel 3.3 Tingkat Penguasaan Materi**

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 54	Sangat Rendah
55 – 69	Rendah
70 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

(Sumber: Depdikbud 2014)

Hasil belajar bahasa Indonesia murid dapat dilihat dari keterampilan berbicara secara individual maupun kelompok, criteria seorang murid dikatakan tuntas ketika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimum SDI Mallengkeri Bertingkat I**

Nilai	Kriteria Ketuntasan
$0 \leq x < 78$	Tidak Tuntas
$78 \leq x \leq 100$	Tuntas

(Sumber : SDI Mallengkeri Bertingkat I)

Kriteria ketuntasan hasil belajar murid dikatakan tuntas apabila memenuhi criteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% murid di kelas tersebut telah tercapai skor ketuntasan minimal. Presentase ketuntasan kemampuan berhitung klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor} \geq 70}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

## H. Indikator Keberhasilan

1. Lembar Observasi Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran berbasis proyek berlangsung saat proses pembelajaran.

Variabel	Aspek Pengamatan	Indikator
Keterampilan Berbicara	a. Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persiapan pembelajaran dengan media <i>wayang kertas</i></li> <li>2) Membuka pelajaran dan apersepsi</li> </ol>
	b. Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan</li> <li>2) Adanya interaksi antar murid dengan guru.</li> <li>3) Membimbing murid menyusun cerita.</li> <li>4) Pemberian kesempatan pada siswa untuk bercerita.</li> </ol>
	c. Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kesimpulan</li> <li>2) Motivasi</li> <li>3) Menutup pelajaran</li> </ol>

## 2. Lembar Penilaian

Lembar penilaian ini digunakan untuk mengetahui hasil dari pengerjaan proyek siswa berupa pertunjukan wayang, yang ditunjukkan dari tiga komponen yaitu:

No.	Aspek yang dinilai	Skor	
		Point	Dicapai
Persiapan			
1	Persiapan bahan pembuatan proyek		
2	Persiapan pemilihan cerita		
Isi			
1	Kebenaran Proyek		
2	Kebenaran isi atau alur cerita		
Penutup			
1	Keberhasilan pertunjukan wayang		
2	Keberhasilan memahami alur cerita		
Jumlah			

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I Komplek Tabaria, Jl. Mannuruki Blok F2 No.1, Mannuruki, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cerita anak dengan media kertas wayang. Peneliti telah mengumpulkan data yang dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2, sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Hasil Pretest Cerita Anak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I sebelum Menggunakan Proyek

##### a. siklus 1

Data dan Analisis pada siklus 1 meliputi data observasi siswa dari hasil keterampilan berbicara dengan menceritakan pengalaman selama berlibur ramadhan. Data tersebut diperoleh dalam 2 kali pertemuan.

##### 1. Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus 1, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. proses pembelajaran pembacaan cerita anak yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan setiap pertemuan selama 2 x 35 menit

### a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan, peneliti menjelaskan langkah langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*

Tabel 4.1.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama

No.	Kegiatan Pembelajaran	Proses	Presentase keaktifan %			Jumlah
			aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Murid menyimak materi		10 32,25%	12 38,70 %	9 29,03%	31 100%
2	murid bercerita	tampil	7 22,58%	14 45,16%	10 32,25%	31 100%
3	Murid kelompok	membentuk	25 80,64%	5 16,12%	1 3,22%	31 100%
4	Murid mengutarakan pendapat		14 45,16%	9 29,03%	8 25,80%	31 100%
5	Murid berdiskusi mengenai presentasi kelompok cerita anak		28 90,32%	2 6,45%	1 3,22%	31 100%

(sumber : data SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi di dominasi oleh siswa yang kurang aktif sebanyak 12 orang (38,70 %) murid aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan siswa tidak aktif 9 orang (29,03%). Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dan kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran dikarenakan siswa masih kurang beradaptasi pada peneliti.

Pada kegiatan pembelajaran siswa tampil bercerita mengenai pengalaman selama liburan murid dominan kurang aktif yang dibuktikan dengan murid yang kurang aktif 14 orang (45,16%), tidak aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan aktif sebanyak 7 orang (22,58%). Menurut peneliti murid dominan belum berani tampil untuk berbicara.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok, diperoleh data 7 siswa aktif (22,58%), 5 murid kurang aktif (16,12%), 1 murid tidak aktif (3,22%). Hal ini disebabkan adanya beberapa siswa yang masih kurang bisa berbaur dengan teman yang jarang ditemani.

Pada kegiatan murid mengutarakan pendapat memperoleh data 14 orang aktif (45,16%), 9 murid kurang aktif (29,03%) 8 siswa tidak aktif (25,80%) . Perolehan data ini murid aktif lebih dominan karena peneliti memberikan kesempatan kepada murid untuk berbagi pengalaman.

Pada kegiatan siswa berdiskusi mengenai presentasi kelompok memperoleh data baik dengan bukti data 28 murid aktif (90,32%), 2 murid kurang aktif (6,45%) dan tidak aktif 1 siswa (3,22%).

### b. Pertemuan kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran dan tugas yang diberikan selanjutnya mendiskusikan dan membuat proyek bersama murid terkait tugas yang diberikan selanjutnya memberikan kesempatan murid untuk mempresentasikan atau berdialog dengan teman kelompoknya, dari kelompok 1 sampai kelompok 4 secara bergantian.

Tabel 4.2 Aktivitas murid pada pertemuan kedua

No.	Kegiatan Pembelajaran	Proses	Presentase keaktifan %			Jumlah
			aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	Murid membuat proyek	membuat	25 80,64%	4 12,90%	2 6,45%	31 100%
2	murid berdiskusi		30 96,77%	1 3,22%	0 0%	31 100%
3	murid mengutarakan kesulitan yang dihadapi	yang	14 45,16%	12 38,70%	5 16,12%	31 100%
4	murid presentasi berdialog dengan pembagian cerita anak masing masing menggunakan media	dengan	12 38,70%	15 48,38%	4 12,90%	31 100%



	yang dibuatnya				
5	muridbekerjasama	17	10	4	31
	dengan baik sampai presentasi selesai	54,83%	32,25%	12,90%	100%

(Sumber: SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I)

Berdasarkan tabel 4.2 kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatanmurid membentuk proyek di dominasi oleh murid yang aktif 25 orang (80,64%), 4 orang muridkurang aktif (12,90%), 2 orang muridtidak aktif (6,45%). Menurut pengamatan peneliti , siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karenamuridsudah mengetahui akan kelompok masing masingpada pertemuan pertama, sehingga memudahkan mereka bergabung ke kelompok masing masing.

Pada kegiatan pembelajaran muridberdiskusi mengenai proyek dan pembagian tugas masing masing, pada kegiatan ini murid lebih dominan aktif , dengan perolehan data 30 muridaktif (96,77%), murid kurang aktif sebanyak 1 orang (3,22%), murid yang tidak aktif 0 atau tidak ada sama sekali.

Pada kegiatan murid mengutarakan kesulitan yang dihadapi dominan murid aktif dengan bukti perolehan data murid aktif sebanyak 14 orang (45,16%), kurang aktif sebanyak 12 orang (38,70%) dan murid yang tidak aktif 5 orang (16,12%). Hal tersebut dikarenakan siswa sudah mampu dan mulai beradaptasi dengan peneliti.

Pada kegiatan presentasi cerita anak murid dominan kurang aktif dengan perolehan data dibuktikan siswa aktif 12 orang (30,17%), siswa kurang aktif 15

orang (48,38%) dan murid yang tidak aktif sebanyak 4 orang (12,90%). Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri murid dalam berbicara.

Kerjasama murid sampai akhir pembelajaran dominan aktif dengan bukti perolehan data 17 murid aktif (58,83%), siswa kurang aktif sebanyak 10 orang (32,25%) dan murid yang tidak aktif sebanyak 4 orang (12,90%). Hal ini dikarenakan tingginya antusias murid dalam belajar menggunakan media wayang kertas.

Observasi pembelajaran cerita anak deskripsi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang di tunjukan murid selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan ini diperoleh data mengenai kemampuan anak bercerita dan keberanian untuk tampil berbicara , secara keseluruhan proses pembelajaran cerita anak pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan.

Melalui observasi pada siklus 1 ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran cerita anak menggunakan media wayang kertas , selama pembelajaran tidak semua murid dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan masing masing. Dalam proses belajar mengajar murid tampak murid tidak siap dalam mengikuti pembelajaran, dan beberapa murid lain pun berbicara saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun perolehan nilai yang di hasilkan murid pada Pretest siklus I dibuktikan dengan hasil dari pretest siswa SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I

No.	Nilai (X)	Frekuensi (F)	F.X
1	30	8	240
2	40	4	160
3	50	12	600
4	60	1	60
5	65	1	65
6	70	3	210
7	75	2	150
JUMLAH		31	1.485

(Sumber: SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari murid kelas IV.

Dari hasil belajar kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dapat diketahui, mean (rata-rata) nilai pretest dari murid kelas IV dari 31 murid dapat diketahui terdapat 8 murid (X) yang memperoleh nilai 30 (F) maka diperoleh hasil F.X 240, terdapat 4 murid (X) yang memperoleh nilai 40 (F) maka diperoleh hasil F.X 160, terdapat 12 murid (X) yang memperoleh nilai 50 (F) maka diperoleh hasil F.X 600, terdapat 1 murid (X) yang memperoleh nilai 60 (F) maka diperoleh hasil F.X yakni 60, terdapat 1 murid (X) yang memperoleh nilai 65 (F) maka diperoleh hasil F.X 65, terdapat 3 murid (X) yang memperoleh nilai 70 (F) maka

diperoleh hasil F.X 210, terdapat 2 murid (X) yang memperoleh nilai 75 (F) maka diperoleh hasil F.X 150. Maka jumlah keseluruhan nilai F.X adalah 1485. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari  $\Sigma fx = 1485$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 30. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{ki=1}^n f_{xi}}{n} \\ &= \frac{1485}{30} \\ &= 49,5\end{aligned}$$

Setelah pelaksanaan pembelajaran cerita anak dengan menggunakan media wayang kertas pada siklus I dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* yang digunakan cukup banyak disukai siswa. Murid merasa lebih mudah untuk memahami cerita anak. Namun tidak semua murid bersikap seperti yang diharapkan ada beberapa murid yang dasarnya pendiam dan tidak terlalu memperhatikan pembelajaran. Berdasarkan data data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada siswa setelah selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap murid terhadap pembelajaran cerita anak di kelas IV. Adapun pertanyaan yang diajukan saat wawancara diantaranya, (1)

apakah murid senang dengan pembelajaran yang diberikan? (2) apakah murid paham pembelajaran yang diberikan oleh guru? (3) apa reaksi siswa ketika diberikan pembelajaran membuat proyek wayang kertas (4) apakah penyebab kesulitan murid dalam menghafal dialog dan pembuatan proyek wayang kertas? (5) apakah pendapat murid terhadap model pembelajaran *Project Based Learning*? Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 31 murid diperoleh informasi bahwa mereka sangat senang dengan diterapkannya pembelajaran cerita anak menggunakan media wayang kertas. Adanya perubahan memahami pembelajaran yang disampaikan, sebagian lainnya memberikan pendapat bahwasanya pembelajaran ini membuat murid antusias untuk mengikuti pembelajaran, murid merasa tidak kesulitan saat menajalankan pembelajaran karena penyampaian yang diberikan sudah jelas, sebagian murid lain pun merasa pembelajaran ini sangat menarik, santai dan sangat bervariasi. Walaupun masih ada beberapa murid yang masih kurang dalam berbicara depan umum dikarenakan belum terbiasa atau tidak terbiasanya diberikan pembelajaran seperti itu.

#### **a. siklus II**

Data dan analisis pada siklus I meliputi data observasi murid cerita anak data tersebut di peroleh dalam dua kali pertemuan pada siklus II. Pada siklus I, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan di implementasikan kembali terhadap materi pembelajaran cerita anak. Berdasarkan hasil refleksi di

kegiatan pembelajaran siklus I peneliti merencanakan pembelajaran siklus II tetap dalam bentuk kelompok.

#### a. Pertemuan pertama

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman temannya untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan memulai pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran oleh peneliti pada siklus pertama, materi yang disampaikan lebih ringan dan lebih berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi murid, sehingga murid dapat memahami pembelajaran.

Tabel 4.4 Aktivitas siswa pada pertemuan pertama

NO	Kegiatan Pembelajaran	Proses	Presentase Keaktifan %			Jumlah
			Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1.	Murid menyimak materi yang disampaikan		26 (83,87%)	4 (12,90%)	1 (3,22%)	31 (100%)
2.	Murid mengutarakan kesulitan yang ditemukan saat pembelajaran		15 (48,38%)	7 (22,58%)	9 (29,03%)	31 (100%)

	berlangsung				
3.	Murid presentasi menggunakan media wayang kertas	28 (90,32%)	2 (6,45%)	1 (3,22%)	31 (100%)
4.	Murid menyimpulkan cerita anak yang di presentasikan	30 (96,77%)	1 (3,22%)	0 (0%)	31 (100%)
5.	Murid mengajukan pertanyaan	8 (25,80%)	20 (64,51%)	3 (9,67%)	31 (100%)

(sumber: Olah Data SDI Mallengkeri Bertingkat I)

Berdasarkan pada tabel, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran, mulai oleh siswa yang aktif sebanyak 26 orang (83,87%), siswa kurang aktif 5 orang (12,90%) dan murid tidak aktif 1 orang (3,22%). Menurut peneliti, murid yang aktif pada pembelajaran ini dominan aktif karena murid tambah tertarik dengan pembelajaran yang diberikan, meskipun masih ada beberapa murid yang masih belum aktif, tetapi perolehan data yang dihasilkan sudah lumayan berkembang.

Pada kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mengutrakan pendapat terkait kesulitan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung hal ini dibuktikan dengan adanya 15 murid aktif (43,38%), 7 orang siswa kurang aktif (22,58%), 9 orang murid tidak aktif (29,03%). Menurut peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena banyaknya murid yang semakin tertarik dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Pada kegiatan selanjutnya murid melakukan presentasi terkait cerita anak dan dominan aktif dalam pembelajaran tersebut dengan bukti perolehan data murid aktif 28 orang (90,32%), kurang aktif 2 orang (6,45%), dan 1 murid yang tidak aktif (3,22%). Dengan perolehan data ini dapat dilihat bahwasanya antusias murid semakin tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan menyimpulkan pembelajaran saat presentasi antusias murid sangat tinggi karena banyak yang aktif dengan perolehan data 30 (96,77%) kurang aktif 1 orang (3,22%) . Dari perolehan data tersebut terbukti murid sangat antusias dalam pembelajaran tersebut.

Siswa mengajukan pertanyaan , memperoleh data 8 orang aktif (25,80%) , murid kurang aktif 20 (64,51%) , 3 murid yang tidak aktif (9,67%). Dalam kegiatan ini murid menonjol kurang aktif dalam bertanya karena sudah memahami pembelajaran.

Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I dan siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam poses pembelajaran. murid yang dulunya hanya pasif menjadi aktif, mulai berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat .

#### **b.Pertemuan Kedua**

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tiap murid diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok mereka masing masing. Guru memberikan kesempatan murid melakukan presentasi cerita anak , adapun hasil yang di peroleh siswa telah dibuktikan dalam pengolahan data

Post test



No	Nilai (X)	Frekuensi (F)	F.X
1	70	2	140
2	80	4	320
3	90	12	1.080
4	100	13	1.300
JUMLAH		31	2.840

(Sumber: Olah Data SDI Mallengkeri Bertingkat I)

Dari hasil belajar kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dapat diketahui, mean (rata-rata) nilai pretest dari murid kelas IV dari 31 murid dapat diketahui terdapat 2 murid (X) yang memperoleh nilai 70 (F) maka diperoleh hasil F.X 140, terdapat 4 murid (X) yang memperoleh nilai 80 (F) maka diperoleh hasil F.X 320, terdapat 12 murid (X) yang memperoleh nilai 90 (F) maka diperoleh hasil F.X 1.080, terdapat 13 murid (X) yang memperoleh nilai 100 (F) maka diperoleh hasil F.X yakni 1.300. Maka jumlah keseluruhan nilai F.X adalah 2.840. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari  $\Sigma fx = 2.840$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 31. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{ki=1} fxi}{n} \\ &= \frac{2.840}{31} \\ &= 91,61 \end{aligned}$$

Pada kegiatan siklus II ini siswa terlihat ada kemajuan dalam pembelajaran dengan bukti perolehan data diatas sudah mencapai rata rata nilai 91,61. Pada pembelajaran ini siswa dianggap sudah mampu memahami pembelajaran yang diberikan dan adanya peningkatan yang terjadi .

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Masing masing siklus di lakukan du kali pertemuan jadi total pertemuan selama menjalankan penelitian empat kali pertemuan. Berikut ini disajikan pemaparan peningkatan keterampilan cerita anak menggunakan media wayang kertas.

Tabel 4.20 Nilai Pretest dan Post test pada siklus I dan II

NO	Interval	Siklus I		Siklus II		Tingkat penguasaan
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	00-64	25	80,64	0	0	Sangat rendah
2	65-74	6	19,35	2	6,45	Rendah
3	75-84	0	0	4	12,90	Sedang
4	85-94	0	0	12	38,70	Tinggi
5	95-100	0	0	13	45,16	Sangat tinggi
Jumlah		31	100	31	100	

(sumber: SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I)

Berdasarkan pada tabel diatas pada siklus I tidak ada murid yang memperoleh nilai sangat baik. Terdapat 25 orang murid memperoleh nilai sangat rendah (80,64%), selanjutnya 6 murid yang mendapar nilai rendah (19,35%) memperoleh nilai rendah.

Pada siklus II nilai yang dipeoleh murid meningkat dengan dibuktikan data yang memperoleh nilai sangat rendah tidak ada, selanjutnya yang memperoleh nilai rendah hanya 2 orang (6,45%), memperoleh nilai sedang sebanyak 4 orang (12,90%), 12 murid memperoleh nilai tinggi (38,70%) dan 13 murid memperoleh nilai sangat tinggi.

Suasana belajar pada siklus II ini memang lebih kondusif, murid senang mengikuti pembelajaran cerita anak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, selain itu manfaat dari pembelajaran ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran murid hal tersebut dibuktikan adanya perkembangan dalam menyampaikan murid pendapat, keberaniannya mengungkapkan pendapat.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu Diyan Prasetya Purnawan pada tahun 2014, dengan judul “Penerapan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan kemampuan Bercerita pada murid kelas III SDI Klojen Kidul Kecamatan Klojen Kota Malang” jurusan S1 PGSD, Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru

kelas III dan semua murid kelas III SDI Klojen Kidul Kecamatan Klojen Kota Malang, yang berjumlah 13 murid yang terdiri dari 6 murid laki-laki dan 7 murid perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan tes. Teknik analisis data dengan batas ketuntasan individu 75% dan ketuntasan klasikal 75%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi murid di setiap siklus, pada setiap pertemuan pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 60,76 dengan presentase ketuntasan 30,76% dan pada pertemuan II nilai rata-rata 68,84 dengan presentase ketuntasan 46,15%. siklus II pertemuan I nilai rata-rata 74,15 dengan presentase 61,53% dan pertemuan II nilai rata-rata 80,76 dengan presentase 69,53%. Dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai peningkatan sebesar 13% dari 13 murid yang tuntas 9 murid dan yang belum tuntas sebanyak 4 murid. Karena mereka berlatar belakang dari keluarga broken home dan memiliki keluarga yang tidak berpendidikan sehingga kurang perhatian dalam belajar, selain itu motivasi dan keinginan untuk berprestasi kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran, suasana kelas yang kondusif dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran peningkatan kemampuan cerita anak siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I mengalami peningkatan.

1. Proses pembelajaran cerita anak pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas yang masih kurang kondusif, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun kurang, dikarenakan pada siklus I ini belum berhasil maka peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II maka peningkatan pembelajaran sangat meningkat, siswa mulai aktif dan semangat mengikuti pembelajaran suasana kelas pun kondusif dan nilai yang di peroleh siswa meningkat.
2. Aspek yang diperhatikan dan dinilai dalam pembelajaran ini adalah keberanian siswa menyampaikan pendapat, kerjasama kelompok, tes pretest dan posttest.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model Pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan cerita anak pada murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik khususnya SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang tidak hanya mengajari siswa terkait materi tetapi juga bagaimana siswa terjun dalam dunia praktek agar mampu memahami pembelajaran.
2. Kepada peeliti, diharapkan mengembangkan model Pembelajaran *Project Based Learning* Yang cocok dengan pelajaran yang akan diberikan.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad 2021 Buku Anak Blog.Gramedia Digital  
<https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-cerita-anak/>

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dariyanto, Pendekatan Pembelajaran Saintific

Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 516

Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi Model Pembelajaran, (Bandung: Pustaka setia 2017

DIDAKTIKA, Vol.9 No.4 November 2020 Keterampilan Berbicara <https://jurnaldidaktika.org>

Fathurrohman, M. (2016). Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang menyenangkan Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group

Hendriyanto, April 2021 Bermain sambil belajar, siswa SD *Learnig*

Israini & Puspitasari, D. (2015). Strategi Pembelajaran Implementasi. Yogyakarta: Relasi

Jakni. 2017. Penelitian Tindakan Kelas

Muh. Rais. (2017) Upaya dan Pengembangan

Munirah. 2012. Pembelajaran Muhammadiyah

Ngalimun, Strategi pembelajaran

Ridwan Abdullah Sani ,Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi kurikulum 2013 , (Jakarta: Bumi Aksara,2014) hlm.172-173)







## DOKUMENTASI

## SIKLUS I



SIKLUS II



**Lembar Observasi Aktivitas Guru  
dalam Proses Pembelajaran cerita  
anak menggunakan media wayang  
kertas pada Siklus I**

Hari/ tanggal :

Siklus/ Pertemuan  
Petunjuk :

Berilah tanda centang (✓) di bawah ini pada kolom keterangan yang sesuai.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Pemunculan		
		Ya	Tidak	
1.	Menyiapkan kelas, media dan materi ajar.			
2.	Melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa			
3.	Mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran.			
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.			
5.	Menunjukkan media wayang dan cara menggunakan.			
6.	Melakukan Tanya jawab.			
7.	Memberikan kesempatan kepada murid untuk bercerita.			
8.	Membimbing murid untuk bercerita.			
9.	Membimbing murid menyimpulkan materi pembelajaran berbicara.			
10.	Memberikan motivasi kepada murid untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.			

## Lampiran 2

**Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Proses  
Pembelajaran cerita anak menggunakan media wayang  
kertas pada Siklus II**

Siklus/ Pertemuan :

Petunjuk :

Berilah tanda centang (√) di bawah ini pada kolom keterangan yang sesuai.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Pemunculan		
		Ya	Tidak	
1.	Menyiapkan kelas, media dan materi ajar.			
2.	Melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa			
3.	Mengaitkan apersepsi dengan materi pembelajaran.			
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.			
5.	Menunjukkan media wayang dan cara menggunakan.			
6.	Membagi kelas menjadi kelompok.			
7.	Melakukan tanya jawab.			
8.	Memberikan kesempatan kepada murid untuk bercerita.			
9.	Membimbing murid untuk bercerita			
10.	Membimbing murid menyimpulkan materi pembelajaran berbicara.			
11.	Memberikan motivasi kepada murid untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.			

Observer

## RIWAYAT HIDUP



Nurfita. Dilahirkan di Jeneponto pada tanggal 05 februari 2000, dari pasangan Ayahanda Rabateng dan Ibunda Rannu. Penulis memasuki sekolah dasar pada tahun 2006 di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dan tamat pada tahun 2012, tamat di SMP Negeri 18 Makassar pada tahun 2015 dan tamat di SMK Negeri 1 Makassar pada 2018. Pada tahun yang sama (2018) kemudian melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada kelas IV SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I" dan selesai pada tahun 2022.

